

AL-QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mansyur

Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

E-Mail : abyed_elfaqieh23@yahoo.com

Abstrak

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif al-Qur'an tentang *al-Qalb*. Deskripsi tersebut terlahir dari berbagai fenomena yang cukup dilematis, dapat dilihat, dicermati dan dianalisis dalam dinamika kehidupan masyarakat, khususnya yang terkait dengan *qalb* manusia. Asumsi dasar yang mengilhami peneliti bahwa *al-Qalb* menempati posisi yang sangat urgen dalam menjalin hubungan komunikasi dengan Tuhan dan manusia serta hubungan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan ayat-ayat terkait dengan *qalb* untuk mengungkap hakikat *al-qalb*, eksistensi *al-qalb*, dan urgensi *al-qalb*. Kemudian menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayatnya dan menjadikan *al-Qalb* sebagai pusat gravitasi dari seluruh diri manusia dan fitrah memimpin untuk mempercayai Allah swt. dan para Nabi saw. yang merupakan perjanjian antara manusia dan Tuhannya.

Kata Kunci : *Al-Qalbu* – Perspektif – Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an al-karim adalah kitab samawi yang paling terakhir diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan berfungsi sebagai petunjuk bukan hanya terhadap anggota masyarakat Arab, akan tetapi juga bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an memuat seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek vertikal maupun horizontal bahkan hubungan dengan alam semestapun tertera dalam al-Qur'an.¹

Ayat al-Qur'an memiliki keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan

¹Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet. XIX; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1406 H/1983 M), h. 18.

gejolak dan bisikan-bisikan nurani manusia sehingga menjadi perpaduan yang indah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajarannya adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan. Olehnya itu, terlihat betapa al-Qur'an memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan *qalb*, pikir dan zikir, iman dan ilmu dengan memperhatikan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmani untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya.²

Qalb merupakan suatu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab *qalb* berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya.

Qalb adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Sekalipun *qalb* ini cenderung menunjukkan hal yang benar dan hal yang salah, tetapi tidak jarang mengalami keragu-raguan dan sengketa batin sehingga seakan-akan sulit menentukan yang benar dan yang salah.³ Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada dalam *qalb*. *Qalbu*-lah yang menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. *Qalbu*-lah yang membuat manusia mampu berprestasi, bila *qalbu* bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampilkan kebersihan, kebenaran, dan kejernihan.⁴ Yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dilakukan oleh indera manusia sejak berada di dunia. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2014), h. 11.

³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 147.

⁴Hernowo Dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu* (Bandung: Hikmah-Mizan, 2002), h. 226-227.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.⁵

Peranan *qalb* menjadi sangat penting sekali melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Dalam pandangan al-Ghazali bahwa manusia dengan nalar *qalb*-nya pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah swt. meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian, adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Jika daya rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang salih dan berbasis rasa cinta, senang, riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika daya rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya daya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan yang dalam bahasa al-Ghazali disebut *al-ghadab*.⁶

Al-Qur'an juga memberikan ketegasan tentang keharusan mempergunakan *al-qalb* untuk merasakan dan menghayati, untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Hadid/57: 16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285.

⁶Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisti* (Semarang: Rasail, 2005), h. 107.

Terjemahnya:

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka menjadi orang-orang fasik"⁷

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya mempergunakan daya *al-qalb* untuk merasa dan menghayati sesuatu. Salah satu cara untuk meningkatkan daya rasa *al-qalb* yang diharuskan oleh al-Qur'an adalah berzikir, seseorang akan menemukan ketenangan batin dan merasa dekat dengan Allah swt. Dengan merasa dekat kepada Allah swt. jiwa seseorang akan terkontrol. Sebaliknya, jika seseorang tidak memungsikan *qalb*-nya untuk berzikir, maka ia akan mengalami kekeringan jiwa, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS Taha/20: 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Terjemahnya:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"⁸

Melihat begitu pentingnya keberadaan dan kedudukan *al-qalb* dalam diri manusia, maka al-Qur'an sangat memperhatikan dan banyak membicarakannya. Mengenal hakikat *al-qalb* adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya adalah cara yang tepat untuk menemukan kebenaran dan kebaikan. Sebab ada beberapa penyakit yang terkait dengan *qalb* yang tidak bisa disembuhkan oleh tim medis sebagaimana penyakit fisik. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengungkap hakikat *al-qalb*, eksistensi dan urgensinya dalam al-Qur'an.

⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 540.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 321.

Al-Qalb Dalam Al-Qur'an

Kata *qalb* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia seringkali berbolak balik, sekali senang dan susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Al-qalb* amat berpotensi tidak konsisten.⁹ Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalb*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal, mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti.¹⁰

Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging yang lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Dan ia dikatakan *al-qalb* karena sifatnya yang berubah-ubah (bolak-balik).¹¹ Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.¹² Dan juga berarti memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendakinya.¹³ *Taqallaba al-syai' zahiran li bātin* berarti sesuatu berbalik, di mana bagian luar menjadi bagian dalam, seperti ular berguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.¹⁴ *Qallaba al-syai' yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, seperti *wa ilaihi tuqlabūn* (kalian akan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba al-umūr* berarti memikirkan sesuatu dari berbagai seginya.¹⁵ *Taqlib al-syai'* berarti mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, dalam QS. al-Ahzāb/33: 66. "*yauma tuqallabu wujūhuhum fī al-nār*". *Qallaba kaffaih* berarti membolak-balikkan

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 288.

¹⁰Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1973), h. 353

¹¹Ali bin Hasan al-Huna'i al-Azadi, *al-Munjid fī al-Lughah* (Cet. II; al-Qahirah: 'Alim al-Kutub, 1988 M), h. 648.

¹²Ibnu Manzur Jamal al-Din al-Anshari, *Lisan al-Arab* (Cet. III; Bairut: Dar Sadir, 1414 H), h. 689 dan al-Azhariy, *Tahzīb al-Lughah*, juz 9, h. 172.

¹³Muhammad bin Muhammad bin 'abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qamūs* (Misr: Dar al-Hidayah, 1984 M), h. 871.

¹⁴Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab*, h. 686-689. Lihat juga, Muhammad bin Muhammad bin 'abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, h. 871.

¹⁵Ibn Manzhūr, *Lisan al-Arab*, h. 686-689. Lihat juga, Muhammad bin Muhammad bin 'abd al-Razzāq al-Husain al-Zabīdiy, h. 875.

kedua tangannya. Ini merupakan kinayah dari penyesalan,¹⁶ yang terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 42. “*fa asbaha yuqallibu kaffaihi ‘alā mā anfaqa fihā*”. *Qalbu kulli syai’ lubbuhu* berarti *qalb* dari segala sesuatu adalah *lubb*-nya (inti, esensi). “*ji’tuka bi hāzā al-amr qalban, ay mahdan*” berarti aku datang kepadamu membawa masalah perkara ini dengan setulus hati.¹⁷

Kata *qalb* (bentuk jamaknya, *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal daging menggantung dalam dada.¹⁸ Sebagaimana dalam QS al-Syu’arā’/26: 193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)

Terjemahnya:

“al-Quran itu diturunkan oleh al-Rūh al-Amīn pada *qalb*-mu”¹⁹

Hemat Ibn Manzūr, sebagaimana dikatakan al-Zujjāj, mempunyai maksud bahwa Jibril menurunkan al-Quran kepadamu sehingga *qalb*-mu menangkapnya, dan al-Quran itu kokoh berada padanya sehingga selamanya kamu tidak pernah melupakannya.²⁰ *Qalb* tersebut bermakna pemahaman dan pemahaman tersebut berada dalam *qalb* yang berada dalam rongga dada manusia, sebagaimana dalam QS al-Hajj/22:46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”²¹

Hemat Ibn Manzūr, kata *qalb* juga terkadang diungkapkan untuk arti ‘*aql*, sebagaimana dalam QS Qāf/50: 37.

¹⁶Al-Rāghib al-Asfahāni, h. 258-259.

¹⁷Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab*, h. 686-689.

¹⁸al-Azhari, *Tahzīb al-Lughah* (Cet. I; Bairut: Dār Ihya’ al-Turās al-Arabi, 2001 M), juz 9, h. 172.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 376.

²⁰Ibnu Manzūr, *Lisan al-Arab*, Juz I, h. 686-689.

²¹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 338.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ*

Terjemahnya:

“Sesungguhnya di dalam hal itu ada peringatan bagi orang yang memiliki *qalb*”.

Menurut al-Farrā', *qalb* dalam ayat tersebut bermakna 'aql. Akan tetapi ada juga ulama yang memaknai *qalb* dalam ayat tersebut bukan dengan 'aql, melainkan sebagai tafahhum (pengertian, pemahaman) dan tadabbur (perenungan, pertimbangan). Menurut al-Farrā' dalam bahasa Arab, boleh dikatakan, mā laka *qalb* (engkau tidak memiliki *qalb*), mā *qalbuka ma'ak* (bersamamu tiada *qalb*), dan *aina zahaba qalbuk?* (kemanakah *qalb*-mu?). Ketiga ungkapan tersebut menyebutkan kata *qalb* untuk menyebut 'aql, sehingga yang dimaksud adalah mā laka 'aql (engkau tidak memiliki akal), mā 'aqluka ma'ak (bersamamu tiada akal), dan *aina zahaba 'aqluk?* (kemanakah akalmu?).²²

Menurut Abi Husain Ibn Faris kata *al-qalb* mempunyai makna pokok yaitu خالص الشيء وشرفه (inti dari segala sesuatu dan yang paling utama). Dikatakan خالص الشيء فيه وارفعه karena ia خالص الشيء فيه وارفعه (ia adalah suatu yang paling inti dalam diri manusia dan yang paling mulia).²³

Namun, kebanyakan kalangan masyarakat awam memaknai *al-qalb* adalah hati, sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata. Padahal *Qalb* dalam dunia medis yang disebut sebagai hati amatlah berbeda dengan *qalb* yang dimaksud oleh al-Qur'an dan hadis Nabi. Meskipun demikian, terkadang al-Qur'an dan hadis Nabi memaknai *al-qalb* dengan jantung. Hati dalam dunia medis adalah sebuah kelenjar terbesar dalam tubuh.²⁴ Jantung adalah organ tubuh dalam rongga dada manusia yang memompa darah keseluruh tubuh.²⁵

Adapun *al-qalb* secara istilah, al-Ghazali mendefinisikan dalam kitabnya *Ihya' ulum al-Din* dengan mengatakan:

²²Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, h. 686-689.

²³Abi Husain Ahmad ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut: Dar al-Fikri, 1399 H/1979 M), juz V, h. 17.

²⁴Cliiford R. Anderson, *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1979), h. 241.

²⁵Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi* (Cet. I; tt.: Dwimedia Press, 2010), h. 318 & 350.

لطيف ربانية وروحانية لها بالقلب الجسماني تعلق وتلك اللطيفة هي حقيقة الإنسان وهو المدرك العالم العارف من الإنسان وهو المخاطب المعاقب والمطالب.²⁶

Artinya:

“Karunia Tuhan yang bersifat rahasia dan rohaniyah yang berkaitan dengan hati (*qalb*) jasmani. Dan karunia tersebut adalah hakikat diri manusia. Dialah yang punya kekuatan untuk mengetahui, mengerti dan memahami sesuatu. Dialah yang mendapat perintah, mendapat sangsi, mendapat cela dan mendapat tuntutan tanggung jawab”.

Muhammad al-Jurjāni mengatakan bahwa *qalb* adalah *lathifah rabbāniyah* (perasaan halus ketuhanan). Ia berhubungan dengan jantung (*al-qalb al-jasmāni*) yang berada di dada sebelah kiri. *Lathifah* tersebut adalah hakikat manusia. Ia disebut dengan jiwa yang berakal (*al-nafs al-nātiqah*), yang merupakan substansi tersembunyi di dalamnya, dan jiwa kebinatangan (*al-nafs al-hayawāniyyah*) merupakan tunggangannya. *Qalb* bagi manusia adalah yang meng-*idrāk*, yang mengetahui, yang diajak bicara, yang diperintah dan yang ditegur.²⁷

Menurut Jalaluddin Rumi, pusat inti kesadaran manusia adalah dalamnya *qalb*. Sedangkan “segumpal darah”, adalah bayangan atau kulit luarnya. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, *qalb* selalu berada di sisi Tuhan, tetapi hanya para nabi dan orang-orang suci yang disebut sebagai “para pemilik *qalb*” yang dapat mencapai kesadaran Tuhan. Dengan hati mereka benar-benar dapat menyadari Tuhan pada pusat wujud. Rumi mengatakan: “Kembalilah pada kesejatianmu, oh “hati”! Karena jauh di kedalamanmu akan kau temukan jalan menuju Yang Tercinta²⁸ Dalam hubungan ini al-Tirmidzi, sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawi, berkata, “dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *qalb* berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih,

²⁶Al-Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Dar al-Ihya' al-Kutub, t.t), juz III, h. 4.

²⁷Ali bin Muhammad bin Ali al-Zain al-Syarif Al-Jurjāniy, *al-Ta'rifāt* (Cet. I; Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah Bairut, 1403 H/1983 M), h. 57.

²⁸William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 52 dan 54.

dimana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *qalb*.²⁹

Al-Qalb mempunyai dua makna yaitu; *pertama*, *qalb* adalah salah satu anggota tubuh manusia yang terletak di bagian kiri atas rongga perut, yang merupakan suatu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab *qalb* berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya. Apabila *qalb*-nya baik, maka anggota badan yang lainnya pun akan ikut baik, sedangkan apabila *qalb*-nya jelek, maka anggota tubuh yang lainnya pun akan ikut jelek. Dan *qalb* ini adalah *qalb* yang berbentuk jasmani.³⁰

Makna *qalb* yang *kedua* adalah *latifah Rabbaniyah Ruhaniyyah* yang memancarkan hangat dan mempunyai hubungan erat dengan *qalb* jasmani. *Qalb* yang halus itulah, hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa dan dapat mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Karena eratnya hubungan antara *qalb* jasmani dengan *qalb* ruhani, hingga kebanyakan akal manusia tidak sanggup mengetahuinya dalam hal posisi hubungan keduanya. Hubungan kedua *qalb* tersebut seperti halnya sifat dengan jisim yang disifati, atau benda yang dijadikan perkakas dengan perkakasnya, atau seperti benda yang telah berurat berakar dengan tempatnya.³¹

Berangkat dari beberapa pengertian di atas bahwa *Qalb* dalam al-Qur'an merupakan suatu keadaan rohaniah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan (terpuji atau tercela), aspek kedua inilah gambaran hakikat *al-qalb* dalam al-Qur'an yang tidak bisa dinalar oleh logika manusia.

Urgensi al-Qalb Dalam al-Qur'an

Hubungan *qalb* dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta di atas singgasana yang dikelilingi para

²⁹Muhammad 'Abdullāh al-Syarqawiy, *Sufisme dan Akal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 51.

³⁰Zumroh, *Tombo Ati Upaya Membersihkan Qalbu dari Kuman-kuman Penyakit* (Cet. I; Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011), h. 11.

³¹Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 87.

punggawanya. Seluruh anggota punggawa bergerak atas perintahnya. Dengan kata lain, bahwa *qalb* itu adalah pengendali dan sekaligus sebagai komando terdepan yang setiap anggota tubuh berada di bawah kekuasaannya. Dalam *qalb* inilah anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, baik dalam ketaatan atau penyimpangan. Organ-organ tubuh lainnya selalu mengikuti dan patuh dalam setiap keputusannya.

Qalb dalam al-Qur'an memiliki dua daya insani, yakni daya inderawi dan daya psikologis.

1. Daya inderawi seperti penglihatan dan pendengaran.

Al-Ghazali menyebut fungsi inderawi *qalb* sebagai indera keenam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam akal pikiran dan cahaya hati. Panca indera (*al-hissi al-khams*) mampu mencapai hal-hal yang inderawi, tetapi belum mampu merasakan keindahan/keburukan dan kecintaan/kebencian. Semua menjadi terasa apabila berbagai elemen tersebut berinteraksi dengan *qalb*.³² Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Nah}l/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur"³³

Dimaksudkan lafal *al-afidah* pada ayat di atas adalah *al-qulub* karena *al-afidah* merupakan sumber perasaan yang menggelora yaitu *maudi'u al-nar* (sumber hawa panas). Dan dikhususkan penyebutan *السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ* karena merupakan pusat pemikiran dan pertimbangan terhadap apa yang disaksikan oleh indera pendengaran dan penglihatan.³⁴ Telinga berfungsi untuk mendengar, mata berfungsi untuk melihat dan hati berfungsi untuk merasakan dan memahami sesuatu. Dengan berfungsinya telinga, mata dan hati, manusia bisa

³²Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 89-90

³³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 275.

³⁴Al-Mawardi, *Al-Nuktu wa al-'Uyun*, h. 356.

mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan bagi kehidupannya, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas dan kejujuran. *Fu'ad* adalah tempat penglihatan batiniah dan inti cahaya makrifat yakni kearifan batiniah atau pengetahuan hakikat spiritual. *Al-afidah* merupakan salah satu sumber pengetahuan, selain pendengaran (*al-sama'*), dan penglihatan (*al-absar*). Kedua sumber yang pertama adalah sumber pengetahuan bagi objek-objek empiris, sedangkan sumber yang ketiga, yang dalam hal ini adalah rasio dan intuisi, merupakan instrumen pengetahuan bagi objek-objek non-fisik atau metafisik. *Al-afidah* berfungsi dengan baik sesuai fungsinya apabila senantiasa berinteraksi dengan *qalb*.³⁵

Lafal *al-fu'ad* dalam al-Qur'an dapat diketahui bahwa kata tersebut diiringi oleh kata السماع (pendengaran) dan البصر (penglihatan) sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam QS al-Mu'minun/23: 78, QS al-Sajdah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, QS al-Isra'/17: 36, QS al-Nahl/16: 78, QS al-Sajdah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, dua kali dalam bentuk QS al-Ahqaf/46: 26.

Term السماع dan البصر adalah komponen atau alat untuk mengetahui suatu informasi yang bersifat lahiriah, lalu informasi tersebut diserap oleh *al-qalb* atau *al-fuad* sehingga menimbulkan suatu ilmu.

2. Daya psikologis seperti kognisi yang menimbulkan daya cipta, daya emosi yang menimbulkan daya rasa, dan daya konasi yang menghasilkan daya karsa.

Pertama; Fungsi kognisi adalah fungsi psikis manusia di bidang kesadaran, pemikiran, pengetahuan, interpretasi, pemahaman, ide, dan kecerdasan yang bersifat individual. Fungsi ini memancar dari daya masing-masing aspek. Dimensi psikis manusia yaitu aspek jismiah, aspek nafsiah, dan aspek ruhaniah serta fungsi *al-qalb* yang menjaga keseimbangan rohani dalam diri manusia.

³⁵Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, juz V, h. 52.

Maka, fungsi kognitif menjadi kognitif ruhaniah yang bersumber dari dimensi *al-fitrah* (emosi manusia), kognitif aqliah yang bersumber dari *taffakur* (meneliti) dan mengobservasi sehingga didapatkan pengetahuan dan kognitif naluriah yang bersumber dari alat indera.³⁶ Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir (عقل), memahami (فقه), mengetahui (علم), memperhatikan (دبر), mengingat (ذتر), dan melupakan (نلف).³⁷

Salah satu gagasan al-Qur'an tentang *qalb* adalah fungsi dan potensinya bagi manusia. Fungsi utama *qalb* bagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Fungsi kognisi terdapat dalam QS al-H{ajj/22:46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”³⁸

Qalb dalam ayat tersebut bermakna ‘*aql*. Akan tetapi, ada juga ulama yang memaknai *qalb* dalam ayat tersebut bukan dengan ‘*aql*, melainkan sebagai *tafaahum* (pengertian, pemahaman) dan *tadabbur* (perenungan, pertimbangan).³⁹

Dalam ayat ini *qalb* mempunyai potensi yang sama dengan akal sehingga secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu. Ayat ini termasuk dari golongan ayat-ayat *madāniyah*, di mana kaum muslimin sudah mulai membangun tatanan kemasyarakatan yang cukup mapan. Dilihat dari segi *munāsabah*, terdapat kaitan yang sangat erat antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah menegur orang-orang

³⁶Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 21.

³⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 73-74.

³⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 338.

³⁹Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, h. 686-689.

kafir dengan memberikan pertanyaan, apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi sehingga menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang sebelumnya yang mendustakan para rasul Allah, lalu dengan demikian mereka mempunyai *qalb* yang dengannya mereka dapat memahami apa yang dilihatnya. Walaupun bila mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul-Nya yang telah menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat, sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran. Mereka itu bukanlah orang-orang buta mata kepala yang membuatnya tidak dapat menemukan kebenaran. Tetapi yang menjadikan mereka tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran adalah kebutaan *qalb* yang ada di dalam dada.⁴⁰ Al-Tabariy meriwayatkan, bahwa *djamir* pada "*fa innahā lā ta'mā*" dalam *qira'ah* 'Abdullāh dibaca "*fa innahu lā ta'mā*". Lebih lanjut diungkapkan al-Tabari, disebutnya "*fi al-sudūr*" dalam ayat ini adalah bentuk taukid dari *qalb* yang pada dasarnya memang berada dalam *shadr* (dada).⁴¹

Berikut ayat-ayat yang terkait dengan fungsi *qalb* diantaranya QS al-An'ām/6: 25, QS al-A'rāf/7: 179, QS al-Taubah/9: 87, 93, 127, QS al-Isrā'/17: 46, QS al-Kahfi/18: 28, 57, QS al-Hajj/22: 46, QS Muhammad/47: 24, QS Qāf/50: 37, dan QS al-Munāfiqūn/63: 3. Sebagai contoh dalam QS al-An'ām/6: 25.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا تَأْتِيهِمْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka

⁴⁰Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 130-134.

⁴¹Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabariy, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Kutub al 'Amaliyyah, 1992), juz IX, h. 171.

datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "ini (al-Quran) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu"⁴²

Ayat ini masih termasuk dari golongan ayat-ayat *makkiyah*, di mana Islam masih baru berkembang dan dalam situasi yang belum mapan. Dilihat dari segi *munasabah*, ayat ini mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat terdahulu, dimana kalau ayat sebelumnya memaparkan kebohongan kaum musyrikin ketika ditanya di akhirat, dalam ayat ini ditunjukkan betapa mereka di dunia juga mendustakan kebenaran ketika sampai pada mereka. Di antara orang-orang kafir ada yang tidak secara langsung berpaling. Mereka dengan sungguh-sungguh dan sengaja mendengarkan apa yang dikatakan Nabi Saw., tetapi Allah telah meletakkan penutup atas hati mereka karena pada dasarnya mereka tidak mau mengerti. Tujuan mereka mendengarkan adalah untuk mencari dalih melemahkan al-Quran, sehingga dengan demikian tidak akan mendapatkan pemahaman yang bermanfaat. Selain itu, di telinga mereka ada "sumbatan" yang membuat mereka tidak dapat mendengar dengan pendengaran yang dapat merasuk ke dalam jiwa mereka. Jika mereka melihat terhadap ayat-ayat Allah, baik dengan mata kepala maupun mata *qalb*, mereka tidak akan mau beriman kepadanya, karena segala potensi yang Allah anugerahkan telah mereka abaikan. Demikianlah keadaan mereka, sehingga mencapai tingkat yang menjadikan apabila mereka datang kepadamu, baik secara langsung atau tidak, mereka berkata bahwa al-Quran tidak lain kecuali dongeng-dongeng orang terdahulu, yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng.⁴³

Diriwayatkan dari Asbāt dari Sadyi, "*ammā akinnah fa alghithā' akinnah qulūbahum*" (*akinnah* adalah tutup yang menutup *qalb* mereka). Dan diriwayatkan dari Qatadah, bahwa yang dimaksud dengan "*wa ja'alnā 'alā qulūbihim akinnah wa fī ādzānihim waqrā*" adalah, mereka mendengar dengan telinganya, tetapi tidak berfaedah

⁴²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 131.

⁴³Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, h. 58-59.

sedikit pun. Mereka seperti hewan yang mendengar adanya seruan, tetapi tidak mengetahui apa yang dikatakan.⁴⁴

Dalam QS al-A'rāf/7: 179 bahwa ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. *Qalb*, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang, karena binatang tidak bisa menganalogikan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, manusia yang diberi anugerah '*aql*' dianggap lebih buruk dari binatang, sebab dengan instinknya binatang akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya. Sementara manusia yang sesat justru menolak kebaikan dan kebenaran, malahan mereka mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian mereka akan kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Kata *al-ghāfilūn* terambil dari kata *ghaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya. Kata *yafqahūn*, menurut Quraisy Shihab, biasanya digunakan untuk pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal tersembunyi. Dengan demikian ayat ini menilai orang munafik tidak mengetahui hal-hal yang mendalam. Mereka hanya mengetahui hal-hal yang bersifat lahiriah dan material. Adapaun yang bersifat spiritual maka mereka tidak dapat menghayati dan merasakannya. Dan di sinilah sumber kesesatan dan kecelakaan mereka.⁴⁵

Kedua; Daya emosi *qalb* lebih banyak ditangkap daripada daya kognisinya, sehingga para ahli sering menganggap *qalb* sebagai aspek nafsani yang berdaya emosi. Apabila terpaksa menyebut *qalb* sebagai daya kognisi, itupun hanya dibatasi pada kognisi, yang

⁴⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz V, h. 169.

⁴⁵Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, h. 313-314.

diperoleh melalui pendekatan cita rasa (*zauq*) bukan pendekatan nalar.⁴⁶ Daya emosi *qalb* dalam al-qur'an dan al-Sunnah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya santun, kasih sayang, tunduk (*tawadu'*) dan sebagainya. Emosi negatif, seperti takut, marah, sombong dengki dan sebagainya.⁴⁷ Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang (السكينة، طمأنينة), jinak atau sayang (الفة), santun dan penuh kasih sayang (رأفة ورحمة), tunduk dan getar (وجلّت), mengikat (غل), berpaling (زيع), panas (غليظ), sombong (حمية), kesal (اشمئز).⁴⁸

Sebagai sampel dari daya emosi yang mengungkapkan apa yang dirasakan oleh *qalb*, terdapat dalam QS al-Hujurat/49: 7.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

Terjemahnya:

“Akan tetapi, Allah-lah yang menjadikan engkau cinta kepada iman dan menjadikannya indah di dalam *qalb*-mu”⁴⁹

Lafal *وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ* adalah Allah menghiasi iman tersebut di dalam *qalb*-mu sehingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵⁰ Juga terdapat dalam QS al-Fath/48: 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا

Terjemahnya:

“Allah yang menurunkan "*al-Sakinah* (ketenangan) ke dalam *qalb* orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah”⁵¹

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah memasukkan rasa tenang dan tenteram (*al-sakinah* dan *al-*

⁴⁶Endang Suherman, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Jiwa* (Bogor: Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun2007), h. 76-77.

⁴⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 89-90.

⁴⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, h. 73-74.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 517.

⁵⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, h. 290.

⁵¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 512.

tuma'ninah) ke dalam *qalb*-nya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵² Juga dalam QS al-Anfal/8: 63.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ
بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

"Dan Dia (Allah) yang mempersatuakan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana"⁵³

Kata *وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ* mengandung makna mempersatukan dan menjadikan harmonis. Setiap orang memiliki naluri cinta dan benci yang mana keduanya adalah tidak dapat lepas dari kehidupan.⁵⁴ Bahwa Allah mempersatukan hati di antara mereka sehingga bertambah kuatlah persatuan mereka dan tiadalah kekuatan melainkan kekuatan Allah swt yang mampu melakukan itu. Seandainya engkau nafkahkan semua harta yang ada di muka bumi, baik berupa emas, perak maupun yang lainnya setelah mereka terpecah belah dan bercerai berai, maka *مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ* tidaklah engkau mampu mempersatukan hati mereka karena sesungguhnya yang mampu membolak-balikkan hati hanyalah Allah swt. dan akan tetapi, Allah tetap mempersatukan hati di antara mereka dan mengumpulkan mereka setelah bercerai berai karena sungguh Dia Maha Perkasa.⁵⁵

Daya emosi (*al-infi'ali*) *qalb* sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa (*al-syu'u>r*). Emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan

⁵²Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, h. 203.

⁵³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 185.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, h. 490.

⁵⁵Abd al-Rahman bin Nasiruddin bin Abdullah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rah}man fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. I; Muassasah al-Risalah: t.tp, 1420 H/2000 M), juz I, h. 186.

perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.⁵⁶

Ketiga; Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha (تسبب)⁵⁷

Dalam pandangan tasawuf, *qalb* mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain;

1. *Qalb* sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah swt. karena dengan hati manusia bisa menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib.
2. *Qalb* berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati. Karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya merupakan pelayannya.
3. *Qalb* yang taat pada Allah swt. Adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Bila manusia dapat mengenalinya pasti akan dapat mengenali dirinya, hal ini akan menyebabkan ia dapat kenal (*ma'rifah*) akan Tuhannya dan juga sebaliknya.⁵⁸

Fungsi *qalb* dalam pandangan tasawuf ini lebih identik sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, hal ini tampak dari inti ketiga fungsi yang dikemukakan di atas bahwa *qalb* sebagai sarana untuk *ma'rifah* kepada Tuhannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya *qalb* mampu mencapai tingkat supra kesadaran, *qalb* mampu mengantarkan manusia pada tingkat intelektual, moralitas, spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.

⁵⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 89-90.

⁵⁷Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 73-74.

⁵⁸M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 166-167.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang *al-Qalb* dalam perspektif al-Qur'an di atas, penulis membuat beberapa poin sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat *qalb* dalam al-Qur'an adalah keadaan yang senantiasa berbolak-balik (tidak konsisten) dalam menentukan ketetapan. *Qalb* dapat menangkap segala rasa, dapat mengetahui, memahami dan mengenal segala sesuatu dengan dua potensi yakni potensi baik dan buruk. *Qalb* terbagi ke dalam dua bagian yaitu; *qalb jasmani* dan *qalb ruhani*. *Qalb* jasmani yakni segumpal daging yang lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia yang disebut dengan jantung karena keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Dan *qalb ruhani* yakni *latifah Rabbaniyah ruhaniyyah* yang memancarkan perasaan halus yang bersifat ketuhanan dan mempunyai hubungan erat dengan *qalb* jasmani.
2. Urgensi *al-qalb* dalam al-Qur'an terwakili dengan adanya tuntunan dan anjurannya untuk senantiasa menyehatkan *qalb* agar terhindar dari *qalb marid* dan *qalb akinnah*, yang dengan upaya-upaya tersebut menuntun seseorang meraih *qalb salim*. Olehnya itu, *qalb* mempunyai dua daya yakni daya inderawi seperti penglihatan dan pendengaran; daya psikologis seperti kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berfikir (عقل), memahami (فقه), mengetahui (علم), memperhatikan (دتر), mengingat (ذتر), dan melupakan (غلف), konasi yang menghasilkan daya karsa seperti berusaha (تسب), dan emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang (طمأنينة), jinak atau sayang (الفة), santun dan penuh kasih sayang (رأفة ورحمة), tunduk dan getar (وسيلت), mengikat (غلل), berpaling (زيف), panas (ظليظ), sombong (عمية), kesal (اشميتز). Apabila semua potensi dan daya *qalb* berfungsi dengan baik, saling melengkapi satu dengan yang lainnya, maka akan menimbulkan tindakan dan perlakuan yang terkontrol sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang akan mencapai tingkat supra kesadaran sehingga mengantarkan manusia pada tingkat intelektual, moralitas, spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI. Surakarta: Abyan, 1435 H/2014 M.
- Abdullah, Hadziq. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisti*. Semarang: Rasail, 2005.
- Abdullah, Muhammad Husain. *Mafahim Islamiyah*. Bangil-Jatim: al-Izzah, 2003.
- Abu Mansur, Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari al-Harawi. *Tahzib al-Lughah*. Cet. I; Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 2001 M.
- Anderson, Cliiford R. *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1979.
- Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973.
- Ali, Yunasril, *Ruh dan Jenjang-jenjang Ruhani*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Al-Ansari, Ibnu Manzur Jamal al-Din. *Lisan al-Arab*. Cet. III; Bairut: Dar Sadir, 1414 H.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Da>r al-Qalam, t.th.
- Al-Azadi, Ali bin Hasan al-Huna'i. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. II; al-Qahirah: 'Alim al-Kutub, 1988 M.
- Al-Baidawi, Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairazi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Cet. I; Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1418 H.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Jurjāni, Ali bin Muh}amad bin Ali al-Zain al-Syarif. *"al-Ta'rifāt"*. Cet. I; Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah Bairut, 1403 H/1983 M.

- Al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. XIX; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1406 H/1983 M.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Ansari al-Kahzraji Syams al-Din. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriah, 1384 H/1964 M.
- Al-Razi, Fakhr al-Din al-Razi Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*. Cet. III; Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1420 H.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasiruddin bin Abdullah. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Cet. I; Muassasah al-Risalah: t.tp, 1420 H/2000 M.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Cet. I; Misr: Syirkah Maktabah wa Matba'ah, 1365 H/1946 M.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya Ulum al-Din*". Dar al-Ihya' al-Kutub, t.th.
- Al-Syarqawi, Muhammad 'Abdullāh. *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Al-Tabari, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Kutub al 'Amaliyyah, 1992.
- Al-Zabīdi, Muhammad bin Muhammad bin 'abd al-Razzāq al-Husai. *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qamūs* . Misr: Dar al-Hidayah, 1984 M.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dan al-Qur'an*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian terhadap ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.

- Hidayati, Nur dan Dwi Retnowati. *Kamus Lengkap Biologi*. Cet. I; t.t.: Dwimedia Press, 2010.
- Ibrahim, Rizal. *Menghadirkan Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Ismail, Asep Usman. *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*. Jakarta, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1998.
- Majma' al-Lughah. *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cet. II; al-Hai'ah al-Mishriyah, t.tp, 1970.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ridwan, Hernowo Dan M. Deden. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*. Bandung: Hikmah-Mizan, 2002.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Solihin, M. dan Rosihan Anwar. *Kamus Tasawwuf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mutabi' Akhbar al-Yaum, 1997 M.